

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Padi (*Oryza sativa* L) merupakan bahan makanan pokok sebagian besar rakyat Indonesia yaitu sekitar 95 % mengkonsumsi beras. Indonesia pernah mencapai swasembada beras pada tahun 1984. Tingginya kebutuhan beras disebabkan oleh sebagian besar penduduk Indonesia beranggapan bahwa beras merupakan makanan pokok yang belum dapat digantikan keberadaannya (Sumodiningat, 2001).

Produksi padi tahun 2014 ARAM II (angka ramalan II terdiri dari realisasi produksi Januari-Agustus dan angka ramalan September-Desember berdasarkan keadaan luas tanaman akhir bulan Agustus) diperkirakan sebanyak 70,61 juta ton gabah kering giling (GKG), mengalami penurunan sebanyak 0,67 juta ton (0,94%) dibandingkan tahun 2013. Penurunan produksi padi tersebut diperkirakan terjadi di Pulau Jawa sebanyak 1,05 juta ton, sedangkan produksi padi diluar Pulau Jawa diperkirakan mengalami kenaikan sebanyak 0,38 juta ton. Penurunan produksi diperkirakan terjadi karena penurunan luas panen seluas 66,93 ribu hektar (0,48%) dan penurunan produktivitas sebesar 0,24 kuintal/hektar (0,47 %).

Kebutuhan bahan pangan terutama beras akan terus meningkat sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk dan peningkatan konsumsi perkapita akibat peningkatan pendapatan. Namun upaya peningkatan produksi beras saat ini terganjal oleh berbagai kendala, seperti konversi lahan sawah subur yang masih terus berjalan, penyimpangan iklim (*anomaly iklim*), gejala kelelahan teknologi (*technology fatigue*), penurunan kualitas sumberdaya lahan (*soil sickness*) yang

berdampak terhadap penurunan dan atau pelandaian produktivitas (Swastika, dkk, 2000).

Upaya peningkatan produktifitas padi telah banyak dilakukan antara lain dengan berkembangnya teknologi dan berkembangnya ilmu pengetahuan sehingga muncul inovasi dalam teknologi budidaya tanaman padi yang terus dikembangkan mulai dari bimas (bimbingan masal), inmas (intensifikasi masal), insus (intensifikasi khusus), supra insus, panca usaha tani, sapta usaha tani, pengelolaan tanaman terpadu (PTT) dan salah satunya yaitu dengan budidaya padi dengan metode SRI (*System of Rice Intencification*) (Tatum, 2012).

Budidaya padi dengan menggunakan metode SRI menggunakan prinsip dasar diantaranya adalah jarak tanam lebar, bibit umur muda dan bibit tunggal, teknologi ini sering menimbulkan masalah diantaranya populasi yang rendah, ruang kosong yang tinggi sehingga bibit muda sering kalah pertumbuhannya dengan gulma selain itu umur bibit yang sangat muda berusia kurang dari 12 hari. Hal ini mempunyai kelemahan yaitu bibit saat dipindah tanam ke lahan rawan mati karena usia bibit yang terlalu muda sehingga bibit belum dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan yang baru sehingga pertumbuhan tanaman padi menurun dan hasil yang didapatkan juga menurun. Oleh karena itu penelitian ini perlu dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan hasil dan pertumbuhan yang maksimal pada tanaman padi dengan metode SRI.

B. Rumusan Masalah

Berapakah umur dan jumlah bibit yang optimal pada pertumbuhan dan hasil padi dengan metode SRI.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mendapatkan umur dan jumlah bibit yang optimal pada pertumbuhan dan hasil tanaman padi dengan metode SRI.